

Dr. KAR. MAY

HANTU

di pegunungan

BATU

III

PRADNYA



PARY

JAKARTA

1980

Handwritten signature and text on the right edge of the cover.

HANTU DI PEGUNUNGAN BATU

JILID III

Diterbitkan pertama kali oleh
Pradnya Paramita (1980).

Pembuatan ebook atas sepengetahuan penerbit.

E-BOOK OLEH



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB IV

PERLOMBAAN DENGAN MAUT

DISALIN OLEH
BIEN ADIWIJOYO

UNTUK



PAGUYUBAN KARL MAY INDONESIA

<http://www.indokarlmay.com>

The site for fellow pacifists

BAB IV

PERLOMBAAN DENGAN MAUT

Masuknya Hantu Hutan dengan para penyelundupnya itu mungkin secara diam-diam dengan tidak membuat gaduh, namun masih kedengaran juga. Orang-orang itu berpendirian bahwa di kincir mereka tak usah terlalu hati-hati, karena pemilik kincir itu sekutu mereka. Karena itu sedikit gaduh yang mereka buat itu masuk juga ke dalam ruangan tempat pasukan pertama sedang dikurung bersama pemimpinnya.

Pemimpin ini, meskipun mengalami kekalahan, masih belum dapat menyesuaikan diri dengan keadaannya. Ia memasang telinga dan mendengar suara-suara orang berbisik-bisik, bunyi langkah di salju dan tak lama kemudian bunyi reet, yang disebabkan oleh pintu ruangan di hadapan ruang di bawah tanah dibuka orang. Ia dapat menduga duga, apa yang telah terjadi. Orang terkutuk yang telah memasang perangkap baginya bersama orang-orangnya itu mungkin sekarang sedang mengusahakan untuk menangkap Hantu Hutan bersama penyelundup-penyelundup dari daerah Saksen itu.

Maka ia berteriak sekuat tenaganya, “Waspadalah! Pengkhianatan!” Tak lama kemudian terdengar bunyi tembakan. Salah seorang polisi yang diberi tugas menjaganya telah melepaskan tembakan.

Hantu Hutan yang ada di luar sangat terkejut mendengar itu. Kini pandangannya diarahkan kepada pintu halaman yang sudah terbuka dan pada saat itu berbondong-bondong masuk pasukan polisi bersama para duane di bawah pimpinan komisar dan Adler.

Ketika dilihatnya semua pakaian seragam itu, ia melemparkan pandangan yang mengandung rasa benci yang sangat kepada Arndt. Penjahat yang masuk perangkap itu kini menyadari keadaannya. Dikeluarkannya pistolnya dari dalam sakunya, lalu dibidikkannya kepada detektip itu. Akan tetapi Arndt telah memperhitungkan kejadian ini dan cepat-cepat menjatuhkan diri, sehingga ia tidak terkena oleh peluru. Kemudian ia memukul dengan tinju sebelah kirinya senjata itu dari tangan lawannya. Serentak dengan itu disepakinya pintu ruang bawah tanah sehingga menutup, lalu dengan tangan kanannya diputarnya anak kuncinya, yang sejak tadi sudah tercocok pada lubang kuncinya. Anak kunci itu kemudian dimasukkannya ke dalam sakunya.

Akan tetapi pada saat itu juga melompatlah Hantu Hutan itu ke arah taman kincir itu. Komisariss itu mengejanya, yang diikuti oleh Arndt dengan lentera yang masih menyala di dadanya.

Dinding taman tidaklah tinggi. Lagi pula di suatu tempat terdapat lubang yang besar. Hantu Hutan itu nampaknya tahu benar jalannya di sini. Ia berlari ke arah lubang itu., lalu melompat ke luar melalui lubang itu. Komisariss yang hanya empat langkah di belakangnya itu, turut melompat melalui lubang itu, akan tetapi setelah ia berada di luar, ia melihat-lihat sekelilingnya, keheran-heranan.

“Ke mana bedebah itu?” makinya.

Arndt melompat ke sampingnya. “Ada apa?”

“Orang itu hilang lenyap!”

“Ke mana ia?”

“Tak tahulah saya.”

“Tak mungkin ia menguap dalam udara”, gerutu Arndt.

“Lagi pula ia tak kan jauh dari sini. Tadi saya dekat sekali di

belakangnya.”

Arndt berpikir cepat. Kini teringat olehnya. Dahulu pernah ia mengalami keadaan serupa di tempat ini juga. Ketika itu dilihatnya Hantu Hutan menghilang juga. Meskipun ketika itu ia mengadakan penyelidikan yang saksama, namun tak berhasil.

“Apakah barangkali...” Tiba-tiba detektip itu berhenti. “Tunggu. Anda mendengar juga bunyi gemuruh itu? Tahukah anda apa artinya itu?”

“Kedengarannya seperti gempa bumi di kejauhan.”

“Bukan! Bunyi gemuruh itu berasal dari kereta di atas rel! Nah, anda lihat di situ dekat dinding ada lubang di dalam tanah? Tempat ini saya kenali baik. Lubang itu sebelumnya tidak ada, jadi hal itu berarti, bahwa lubang itu telah disembunyikan dengan sangat cerdiknyanya dari penglihatan orang.”

“Benar juga! Nampaknya ia telah masuk ke dalam lubang itu!”

Kini datanglah beberapa orang duane dan polisi berlari-lari. Mereka membawa pemilik kincir dengannya.

“Lubang apakah ini?” tanya Arndt kepada pemilik kincir.

“Terowongan tambang lama telah gugur di situ.”

“Dalamkah lubang ini?”

“Tak tahu saya dengan pasti, tak seorang pun berani memasukinya, karena hawa pengap yang terdapat di dalamnya dan karena takut akan bahaya longsor. Lagi pula akhir-akhir ini lubang itu hampir tidak kelihatan lagi. Mengapa anda menanyakan itu?”

“Besarnya kemungkinannya Hantu Hutan itu telah masuk ke dalam lubang itu, sehingga sementara ia terlepas dari tangan hukum.”

“Masya Allah. Kalau begitu, Pauline benar. Ia mengatakan.,

bahwa akan demikian jugalah jalannya. Ya, Tuhan!”

Arndt tidak menghiraukan lagi ratap-rintih pemilik kincir yang tak ada gunanya itu. Ia bercakap dengan pemimpin pasukan.

“Inilah anak kunci ruang bawah tanah, tempat rombongan penyelundup yang kedua dikurung. Lekaslah belenggu mereka, supaya mereka tidak dapat memusnahkan isi sebagian dari bungkusan-bungkusan yang separuhnya terdiri dari barang selundupan yang berharga itu!” Kemudian ia menghampiri lubang itu.

“Anda hendak ke mana?” tanya petugas.

“Masuk ke dalam terowongan tambang.”

“Tidak dapat dimasuki!”

“Jangan, jangan! seru juga Wilhelmi. Bahaya maut dapat mengancam di situ!”

“Kewajiban adalah kewajiban, tuan-tuan! Lagi pula saya rasa itu tak kan begitu berbahaya. Apa yang dapat dikerjakan oleh Hantu Hutan, dapat juga saya kerjakan. Orang itu tentu kenal akan jalannya terowongan dalam tambang itu, maka saya harus mengikutinya, sebelum ia menghilang!”

“Gila! Ia seperti terbuat dari karet saja!”

Ini dikatakan oleh si tua, penjaga hutan itu, yang sudah berdiri di situ dan sedang menyaksikan Arndt melompat ke dalam lubang itu. Cahaya lentera memperlihatkan dalamnya lubang itu lebih dari pada dua meter.

“Apa yang harus kita kerjakan?” tanya pemimpin pasukan kepada komisaris.

“Apa yang diperintahkan oleh detektip itu. Anda harus membelenggu para penyelundup itu dan harus menjaga, supaya tidak ada orang yang dapat melarikan diri! Saya akan mengikuti teman sejawatku. Karena kesalahanku jugalah, maka inilah

jadinya. Maka saya harus berusaha untuk dapat menangkap penjahat itu kembali.”

Sambil mengucapkan perkataan ini komisaris itu turut melompat ke dalam lubang itu. Ia harus membiasakan dirinya dahulu dalam kegelapan. Setelah itu dilihatnya Arndt beberapa langkah di hadapannya sedang mengamati sebuah benda.

“Benda apakah ini? tanya komisaris itu.

“Kereta pengangkut batu bara yang bergerak di atas rel. Kereta ini kosong. Sebetulnya ada dua kereta seperti ini. Yang satu sudah dinaiki oleh Hantu Hutan sebagai kendaraan untuk melarikan diri. “

“Jadi itulah yang menyebabkan suara gemuruh itu.”

“Benarlah. Kereta itu berjalan di atas rel. Nampaknya tanah terowongan ini makin menurun ke satu arah. Hantu Hutan itu tentu pergi ke arah yang lebih rendah letaknya dari tempat kita ini, karena kereta yang dinaikinya itu dengan demikian dapat berjalan sendiri tanpa didorong. Bahkan kereta itu dapat mencapai kecepatan yang tinggi sekali.”

“Kalau begitu celakalah kita. Ia sudah tidak terkejar lagi oleh kita.”

“Biar bagaimanapun, kita tetap mengejanya.”

Arndt cepat-cepat mengangkat dinding depan dari kereta yang dapat digeser-geserkan itu. Dengan demikian ia dapat naik ke atas kereta itu. Ia dapat menghentikannya dengan menggunakan kakinya, bila kendaraan itu terlampau cepat jalannya. Selanjutnya ditemukannya dalam kereta itu juga sebuah alat pemukul dari kayu, yang nampaknya dapat biasa digunakan sebagai alat rem.

Komisaris itu mengambil tempat duduk di belakang Arndt, meskipun sempit sekali.

“Dapatkah anda duduk?”

“Dapat.

“Mari kita melaju!”

Arndt menyepak batu yang terletak di hadapan roda kereta itu. Kereta itu pun muailah berjalan, mula-mula perlahan- makin lama makin kencang dan akhirnya dapat mencapai kecepatan yang sama dengan kuda yang sedang berlari.

Itu perjalanan yang mendebarakan hati.

Langit-langit terowongan itu terdiri atas papan-papan yang sudah hampir lapuk. Di sisi-sisi terowongan itu menitik-nitik air terus menerus dan lentera di dada Arndt memancarkan sinyal yang agak suram ke dalam gelap-gulita.

Roda-roda kereta itu menimbulkan suara gemuruh, sehingga hampir tidak dapat diadakan percakapan oleh penumpang kereta itu, meskipun dengan berteriak sekeras-kerasnya. Pikir Arndt, bahwa mereka mungkin dibawa oleh kereta itu menghadap kepada maut dalam kegelapan. Bagaimana, kalau seandainya Hantu Hutan itu mempunyai kawan-kawan di dalam wilayahnya di bawah tanah ini? Dan apa yang akan terjadi, bila orang-orang itu menghadang mereka? Mungkin maut sudah menanti-nantikan mereka dengan menyeringai di dalam kegelapan.

Semua ini terlintas dalam pikiran detektip itu, sedang mereka melaju. Akan tetapi ia tidak menghentikan kereta. Ia mempercayakan dirinya kepada nasibnya saja dan harapannya ialah, supaya segera dapat mencapai titik, di mana terowongan itu tidak lagi berbahaya dan di mana kereta itu dengan sendirinya makin perlahan jalannya, sehingga mereka dapat mengamati kembali Hantu Hutan itu.

Kereta itu melaju, melaju terus. Suara gemuruh roda-rodanya makin menghebat, sampai akhirnya gegap gempita kedengarannya. Tiba-tiba kereta terhenti, terdengar pekik,

tak lama kemudian. bunyi tembakan pistol tiga, empat kali, yang dilipat gandakan oleh gema di dalam terowongan itu, kedengarannya seperti satu kompeni prajurit yang sedang melepaskan tembakan.

Kereta kecil yang ditumpangi oleh kedua pengejar itu melanggar suatu pengalang yang dengan sengaja dipasang oleh lawannya, lalu terpelanting keluar dari relnya dan kedua penumpangnya, Arndt dan komisar is itu, terlempar ke luar. Untunglah Arndt masih dapat menggunakan akal nya yang sehat dan melindungi lenteranya yang masih menyala itu dengan tangan kirinya. Oleh karena itu lenteranya yang banyak kegunaannya itu, dapat terhindar dari kehancuran, namun tangan kiri Arndt luka-luka. Lagi pula seluruh tubuhnya terasa. sakit oleh jatuhnya itu. Ia mendengar gemuruh bunyi tembakan yang untunglah tidak mengenai sasarannya itu, mendengar juga seseorang tertawa mengejek dan sesudah itu mendengar bunyi kereta batu bara yang sedang dilarikan orang.

Pada saat itu juga ia bangkit berdiri, lalu melihat-lihat dengan mendapat bantuan dari cahaya lenteranya ke daerah sekelilingnya. Tak jauh dari situ dijumpainya komisar is terbaring di atas tanah berkalang tangan, seperti seorang yang sedang mengigau, dengan susah payah mengangkat kepalanya, dan akhirnya bangkit perlahan-lahan.

“Apakah anda terluka?” tanya detektip itu.

“Sedikit pada dahi saya. Tidak apa-apa.” Komisar is itu menyeka dengan sapu tangannya sedikit darah dari mukanya. Lalu katanya, “Tak usah kita hiraukan luka kecil itu! Lihat, saya sudah membalutnya dengan sapatutan saya. Sekarang kita harus bertindak cepat! Penjahat itu sekali-kali tidak boleh luput dari pengejaran kita!”

“Setelah diadakan penyelidikan saksama, maka ditemukan Arndt beberapa balok di atas rel. Balok-balok itu segera disingkirkannya. Kemudian diangkatnya kereta itu dengan mendapat bantuan dari komisaris., ke atas rel lagi.

“Untunglah kereta itu tidak rusak,” kata Arndt. Setelah mengadakan penyelidikan. “Untung juga, bahwa kereta-kereta demikian kuat sekali buatannya. Mari naik lagi dan kita melaju terus!”

Sekali lagi kereta itu berjalan. Karena bagian terowongan ini tidak begitu banyak menurun, maka kecepatan kereta pun berkurang. Sekali lagi air yang menitik-nitik dari langit-langit itu membasahi muka kedua orang itu dan bunyi gemuruh memenuhi terowongan kembali.

Mereka melanjutkan perjalanannya beberapa menit lamanya, hingga mereka melihat, bahwa kereta itu makin lambat saja jalannya.

“Terowongan di sini datar,” teriak Arndt ke dalam telinga komisaris. “Kita harus, hai, ada apa di situ? Hati-hatilah, peganglah erat-erat!”

Sekali lagi terdengar benturan hebat. Mereka terbentur pada kereta yang dipakai oleh Hantu Hutan. Akan tetapi, karena kecepatan mereka sudah sangat berkurang, maka mereka tidak mengalami bencana.

“Keluirlah dan berlindunglah di belakang kereta! perintah Arndt. “Orang itu dapat menembak kita lagi!”

Dengan dua lompatan ia berada di belakang kereta dan menutup cahaya lentera dengan tangannya supaya jangan menjadi sasaran bagi lawannya. Komisaris itu meraba-raba jalannya ke tempat Arndt duduk.

“Ia telah turun di sini,” bisik Arndt. “Maka waspadalah!”

“Anda kira, bahwa Hantu Hutan itu sedang menghadang kita dekat-dekat sini?” bisik komisaris itu.

“Mungkin saja. Maka tadi saya katakan, kita lebih baik mencari perlindungan. Akan tetapi saya lebih condong kepada pendapat, bahwa ia dengan jalan kaki telah melanjutkan pelariannya. Kalau tidak, maka ia sudah melepaskan tembakan kepada kita. Rupanya ia telah turun di sini, karena tanahnya datar dan keretanya tidak dapat berjalan sendiri tanpa didorong.....”

“Kalau begitu, janganlah kita menunggu lebih lama di sini. Kita harus melanjutkan pengejaran terhadap dia!”

“Itu yang memang hendak saya usulkan. Mari kita berusaha lagi! Tetapi sekali lagi: berhati-hatilah!”

Dengan hati-hati mereka meluruskan badannya. Mereka memasang telinga dan berusaha dengan pandangannya menembusi kegelapan di hadapannya. Tak sesuatu yang bergerak, tiada tembakan yang dilepaskan.

Mereka memberanikan diri melanjutkan perjalanannya dengan jalan kaki perlahan-lahan. Tiba-tiba Arndt memegang tangan komisaris itu dan menyuruh ia berhenti.

“Itu! Dapatkah anda melihat kilat api, bunga api itu?”

“Benar! Api itu merayap ke atas pada dinding! Apakah itu?”

Pertanyaan ini masih belum diselesaikannya, ketika tiba-tiba Arndt menarik lengannya.

“Cepat! serunya. “Kembali! Itu sumbu yang menyala! Sebentar lagi akan meledak! Cepat, kita akan binasa!”

Kini mereka berdua lari sekencang-kencangnya untuk menyelamatkan nyawanya, kembali melewati kedua kereta pengangkut batu bara, makin jauh ke arah dari mana mereka datang. Tersandung-sandung pada rel, mereka tertumbuk-tumbuk pada dinding yang lembab dingin itu. Tanpa berbicara

mereka bertekad untuk terus berlari. Mereka tahu, bahwa di belakang mereka maut sedang menanti, untuk memeluk mereka erat-erat dan selanjutnya mencekiknya.

Tiba-tiba terdengar bunyi gemuruh, dahsyat sekali, seperti gunung api yang sedang meletus. Tanah digoncangkan seperti oleh gempa bumi yang maha hebat. Balok-balok serta papan berjatuhan di kiri kanan dan di atas kepala kedua pelari itu. Batu-batu besar berguguran ke bawah. Gumpalan-gumpalan tanah beterbangan kian kemari.

Tekanan udara yang sangat kuat menghempaskan kedua orang itu ke atas tanah.

“Kita tertimbun!” kata komisaris itu terengah-engah, ketika suasana sudah agak mereda.

“Tenang saja!” tegur Arndt. “Kepala harus tetap dingin! Setidak-tidaknya kita masih dapat bernas dan berbicara. Bahkan saya merasa ada angin. Terasa berat sekali, segala puing ini. Dapatkah anda bergerak?”

“Sedikit!”

“Itu sudah cukup untuk sementara. Sekarang coba lepaskan tanganku, ya begitu! Saya akan berusaha melepaskan diri dari bawah.”

Arndt bertumpu pada tanah, menekan sekuat tenaga dengan bahunya kepada papan-papan yang terjatuh di atas kepalanya itu. Akan tetapi ia tak sanggup menggerakkannya. Detektif itu merasa tenaganya tidak sesuai untuk menyingkirkan beban-beban itu. Pertolongan pun tidak dapat diharapkannya. Keringat dingin bercucuran di sekujur tubuhnya. Haruskah ia menghabiskan hidupnya, kemauannya yang diabdikannya kepada keadilan, dengan cara demikian? Tak kan dapatkah ia melihat cahaya matahari untuk selama-lamanya dan haruskah ia dimakamkan

di sini hidup-hidup?

Seluruh jiwanya memberontak terhadap pikiran ini. Sekali lagi dicobanya, ke luar dari tumpukan puing itu. Otot-ototnya dikerahkannya sehabis tenaga dan urat-uratnya hampir menjadi pecah; nafasnya berciut-ciut. Tiba-tiba salah satu papan melengkung sedikit ke atas. Dengan tenaga yang dipaksakan Arndt tetap menekan. Mula-mula terdengar olehnya bunyi gumpalan tanah bergulingan ke bawah, kemudian batu-batuan. Dipegangnya beberapa papan yang sudah hampir lapuk itu, lalu ditariknya dengan mudah.

Setelah berlalu beberapa waktu kedua orang itu berlutut sebelah-menyebelah di atas tanah dan mendorong sisa-sisa puing yang menimbun badannya itu, ke samping.

“Puji syukur kepada Tuhan! kata Arndt, sambil bernafas dengan beratnya. “Saya kira tadinya, bahwa kita sudah tidak tertolong lagi. Jika seandainya lari kita kurang cepat, maka kita akan dimakamkan hidup-hidup. Mari, sekarang kita harus kembali lagi!”

“Ya, kembali! kata komisaris mengulangi perkataan itu sambil merasa lega.

“Yang terutama bagi kita ialah berusaha untuk keluar dari tambang ini.

“Saya harap, supaya kita berhasil. Kita hanya dapat menyelamatkan diri dengan menempuh jalan kembali.”

“Bagaimana dapat anda menerangkan kejadian tadi?”

“O, itu tidak sulit menebaknya,” kata Arndt. “Hantu Hutan telah menyalakan sumbu itu untuk meledakkan terowongan itu. Itu sudah merupakan perhitungannya. Ia sudah memperhitungkan kemungkinan, bahwa ia suatu kali akan dikejar di terowongan itu. Kiranya sekarang, bahwa kita sudah terkubur hidup-hidup

di bawah tumpukan puing. Mudah-mudahan ia masih belum terlepas dari kita untuk selama-lamanya.”

Mereka melanjutkan perjalanannya dengan merangkak melalui batu-batuan yang lepas dan papan-papan, yang menutupi terowongan itu. Mereka maju dengan perlahan-lahan, akan tetapi ada juga kemajuan yang dicapainya.

“Hhh!” komisaris yang berjalan di belakang Arndt menghembuskan nafasnya keras-keras. “anda juga mencium baunya?”

“Mungkin itu bau gas tambang yang sangat berbahaya itu. Timbulnya gas itu mungkin disebabkan oleh peledakan yang dahsyat itu. Saya harus mematikan lentera.”

“Kalau begitu, kita tidak akan dapat melihat apa-apa lagi, sedangkan gas tambang itu akan sampai juga kepada kita.”

“Bila kita tidak mematikan lentera, maka ia akan membakar gas itu sehingga meledak, keadaan kita akan bertambah buruk oleh karena itu. Mari jalan terus. Biarpun lutut kita akan terluka-luka oleh karena merangkak terus-menerus! Kita mempertaruhkan nyawa kita!”

Bau gas itu makin keras, menusuk hidung. Dengan berusaha sekuat tenaga kedua orang itu merangkak terus.

Tiba-tiba komisaris itu jatuh lemas, sambil mengerang, “Saya tak kuat lagi!”

“Bangkitlah! desak Arndt. “Lekas, angkat tubuh anda, bila anda masih mau hidup terus!”

Sebagai jawaban hanyalah terdengar suara mengerang.

“Sadarlah! teriak Arndt kepadanya. “Penghalang-penghalang makin berkurang! Lihat di sini! Alhamdulillah, saya dapat meraba rel kembali!”

Ia meraba-raba ke belakangnya, mengangkat tubuh kawannya

dan menyeretnya.

“Nah! Anda dapat berdiri lagi di sini!”

Dengan berjalan terhuyung-huyung, orang yang setengah pingsan itu membiarkan dirinya diperbuat apa saja. Digerakkan-gerakkannya kakinya seolah-olah ia sebuah mesin saja dan perlombaan dengan maut itu berlangsung terus.

Arndt memegang komisariss itu pada ikat pinggangnya dan mendorongnya ke depan. Tanpa bantuannya, maka komisariss itu akan tetap terbaring saja dan menjadi mangsa gas berbahaya itu. Disebabkan oleh ketegangan yang dialaminya dalam pengejaran itu, maka ia sudah kehabisan tenaga. Detektif itu pun berjalan terhuyung-huyung, akan tetapi ia berkeras hati dan tidak mau menyerah kalah.

Akhirnya hawa terasa lebih segar.

Mereka menarik nafas dalam-dalam beberapa kali, akan tetapi ketika Arndt merasa, bahwa mereka dapat terkejar oleh gas beracun itu, maka perjuangan yang tidak seimbang melawan maut itu harus dilanjutkan lagi.

Kini mereka mencapai tempat, di mana mereka telah dilantingkan ke luar oleh kereta yang ditumpangi mereka dan setelah itu ditembaki oleh Hantu Hutan itu. Tiba-tiba terlihat oleh mereka cahaya yang terang.

“Cahaya, saya lihat cahaya! kata komisariss itu terengah-engah. Mereka datang mengunjungiku kita!”

“Ssst. Dengarlah!”

Mereka berhenti sambil mendengarkan. Meskipun agak redup, masih terdengar juga suara besar seorang laki-laki dan serentak dengan itu terlihat oleh mereka sebuah lentera yang diayunkan kian kemari.

“Arndt! Saudara sepupu Arndt!”

“Penjaga hutan! sorak detektip itu. Kawanku yang setia, si tua Adler itu! Kini kita sudah selamat! Mari!”

Rasa gembira dan harapannya yang pulih kembali membuat tenaga komisaris itu pulih kembali dan sekarang kedua orang itu berlari-lari sebelah-menyebelah.

“Saudara sepupu Arndt,” terdengar suara itu lebih keras lagi. “Saudara sepupu Arndt!” Saya bersumpah, bahwa bila ada yang berani mengapa-apakan anda, tidak ayal akan mendapat pembalasan saya!”

Beberapa menit kemudian Adler sudah berpelukan dengan Arndt. Meskipun Arndt hanya ingin berjabat tangan saja, penjaga hutan itu tidak merasa puas dengan itu. Dipeluknya erat-erat detektip itu, yang telah menyebabkan dia mengalami saat-saat yang penuh dengan kecemasan. Mata Adler nampak berlinang-linang.

Dalam pada itu beberapa orang polisi dan penjaga perbatasan yang berdesak-desak di belakang penjaga hutan itu membantu komisaris.

Masih jauhkah kita dari dunia luar? bunyi pertanyaan Arndt yang pertama.

“Sama sekali tidak,” kata Adler sambil tertawa. “Di sana terdapat pintu masuk liang tikus ini. Kita masih harus berjalan beberapa menit lagi.

“Kalau begitu, cepatlah! Lentera anda pun harus lekas anda matikan. Gas tambang sedang mengalir ke mari.”

Penjaga hutan itu sangat terkejut.

Gas tambang? Masya Allah! Itu berarti, kita harus cepat-cepat ke luar dari sini!”

Mereka bergegas-gegas ke pintu keluar. Tak lama lagi mereka sampai di situ. Di dalam lubang itu terdapat sebuah tangga dan

mereka menaiki tangga itu.

“Akan tetapi di mana Hantu Hutan yang terkutuk itu sekarang? tanya penjaga hutan.

“Nanti saja,” kata Arndt menolak. Mula-mula ingin saya tahu di mana gerombolan penyelundup itu sekarang berada.”

“Di kincir.”

“Semuanya?”

“Ya, semuanya. Diikat dan dibelenggu. Mereka tidak dapat melarikan diri. Lima belas orang menjaga mereka.”

“Dan yang lainnya?”

“Ke daerah tambang.”

“Apa yang terjadi di situ?”

“Kami masih belum mengetahui dengan pasti. Tiba-tiba kami dengar letusan yang hebat. Bumi berguncang, dan dari daerah pertambangan naiklah nyala api menjulang ke atas. Seluruh tambang nampaknya telah gugur.

Arndt sangat terharu/

“Masya Allah! Begitu hebatkah akibat-akibat peledakan itu?”

“Kasihannya pekerja tambang yang di bawah itu!” kata komisaris itu. Akan tetapi detektif itu tidak berkata apa-apa. Mula-mula dikiranya, bahwa ia harus melanjutkan pengejaran terhadap Hantu Hutan itu. Akan tetapi, setelah didengarnya, betapa besar bencana yang diakibatkan oleh peledakan itu, maka ia merasa pasti, bahwa penjahat itu telah menggali kuburannya sendiri.